

BAB III

MONOGRAFI PANGKALAN OJEK SUNGAI BANGEK

3.1 Gambaran Umum Sungai Bangek

3.1.1 Letak Geografis

Sungai Bangek memiliki luas wilayah lebih kurang 250 km². Ketinggian dari permukaan laut 12 m, serta memiliki temperatur udara berkisar antara 22°C sampai 32°C. Adapun batas-batas daerah Sungai Bangek adalah :

Sebelah Utara : Padang Pariaman.

Sebelah Selatan : Tanjung Aur.

Sebelah Timur : Kabupaten Solok.

Sebelah Barat : Batipuh Panjang.

Daerah Sungai Bangek terdiri dari 2 RW yaitu RW 07 dan RW 08. RW 07 terdiri dari 5 RT dan RW 08 dahulunya terdiri dari 6 RT namun sekarang menjadi 5 RT karena ada 1 RT yang dana operasionalnya yang belum boleh dilakukan pemakaiannya oleh pihak yang berwenang. Jadi wilayah Sungai Bangek terdiri dari 2 RW/10 RT. Ranah Sungai Bangek daerahnya berkultur ada yang dataran tinggi seperti perbukitan, dan juga dataran rendah (Hafizah 2023, 51).

3.1.2 Demografi

Jumlah kepala keluarga di setiap Rukun Tetangga (RT) terdiri dari 50 hingga 60 Kartu Keluarga (KK). Berdasarkan data tersebut, populasi di kawasan Sungai Bangek diperkirakan mencapai sekitar 4.000 jiwa, sementara itu, Kelurahan Balai Gadang memiliki total penduduk sebesar 18.000 jiwa. Jumlah pendataan ini belum menghitung individu yang bekerja di luar daerah namun masih berdomisili di sekitar wilayah tersebut. Diperkirakan terdapat sekitar 700 orang remaja penduduk tetap di Sungai Bangek. Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat Sungai Bangek adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Akibatnya, setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, sebagian besar penduduk usia produktif mulai mencari

pekerjaan. Sebagian kecil remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai pilihan mereka (Hafizah 2023, 53).

Mayoritas penduduk Sungai Bangek bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh. Terdapat pula sebagian kecil yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan TNI/POLRI. Program pembangunan Kampus III UIN Imam Bonjol Padang di wilayah tersebut telah memberikan dampak positif yang berarti terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Perkembangan Kampus Universitas Islam Negeri Imam Bonjol di Padang telah membawa transformasi penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Sungai Bangek. Fenomena yang lazim ditemui saat ini adalah peningkatan jumlah warga yang mendirikan usaha, termasuk kafe yang berorientasi pada mahasiswa sebagai target pasar utama, serta penyediaan rumah kos untuk mendukung kebutuhan akomodasi (Hafizah 2023, 54). Di samping itu, layanan transportasi berbasis jasa seperti ojek pangkalan (OSeiBa) juga turut berkembang.

Agama memegang peranan krusial sebagai panduan hidup esensial bagi individu. Keberadaan panduan ini menumbuhkan ketenangan, kedamaian, ketabahan dalam menghadapi cobaan, keyakinan diri, keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, serta kesiapan untuk berbakti dan berkorban. Absennya agama dapat menyebabkan individu terombang-ambing dalam kehidupan tanpa arah yang jelas. Agama adalah fondasi kebahagiaan dan keberlangsungan hidup di dunia maupun di akhirat. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius, dengan agama-agama utama yang berkembang di wilayah nusantara meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Penduduk Kelurahan Balai Gadang 100% menganut agama Islam (Sardi 2025, 56).

Secara garis besar, tatanan kehidupan masyarakat di wilayah Sungai Bangek sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan norma adat setempat. Oleh karena itu, segala aspek kehidupan sosial mereka masih terikat oleh kedua pilar tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan, mekanisme yang umum

digunakan adalah melalui forum musyawarah untuk mencapai mufakat. Masyarakat di sekitar Sungai Bangek sangat berusaha untuk melestarikan kebudayaan asli daerah mereka. Hal ini didukung oleh berjalannya fungsi lembaga adat seperti niniak mamak dan bundo kanduang yang tetap berperan sebagai teladan bagi generasi muda. Di samping itu, seni pertunjukan tradisional tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik. Baik dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, seni pertunjukan tradisional khas Sungai Bangek, seperti tari pasambahan dan randai, senantiasa diikutsertakan. Kehidupan sosial masyarakat di daerah Sungai Bangek dapat dikatakan berjalan harmonis, meskipun terdapat keragaman sifat dan karakter di antara para warganya (Sardi 2025, 60). Terlihat masih diberlakukannya jam malam di daerah tersebut dan jika ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi sosial (Rivaldy, 2025).

3.2 Ojek Sungai Bangek (OSeiBa)

3.2.1 Sejarah dan Perkembangan OSeiBa

Sejak 2016, layanan ojek telah terpantau beroperasi di kawasan Sungai Bangek, terutama setelah pendirian kampus UIN Imam Bonjol Padang di area tersebut. Pada rentang waktu tersebut, operasional ojek bersifat mandiri dan individual. Para pengemudi menjalankan profesi sebagai kru ojek pangkalan konvensional tanpa struktur organisasi formal, identitas resmi, atau koordinasi yang terstruktur di antara sesama pengemudi. Aktivitas mereka cenderung beroperasi di beberapa lokasi strategis, terutama di Simpang Empat Sungai Bangek, dan secara langsung menawarkan jasa transportasi kepada mahasiswa maupun masyarakat yang membutuhkan. Jon, seorang pengemudi senior yang masih aktif hingga saat ini, mengemukakan bahwa sebelumnya tidak terdapat regulasi yang mengatur urutan penerimaan penumpang. Hal ini memicu persaingan bebas dan kurangnya ketertiban di antara para pengemudi ojek dalam mendapatkan penumpang untuk layanan ojek pangkalan. Akibatnya, para pengemudi ojek bersaing secara bebas dan

kurang tertib dalam memperoleh pelanggan untuk layanan ojek pangkalan (Jon 2025).

Kondisi tersebut sempat memicu perselisihan antar pengemudi dan mengakibatkan ketidakjelasan dalam hal akuntabilitas kepada penumpang, terutama ketika timbul permasalahan selama perjalanan. Pembentukan komunitas ini didasari oleh beberapa pertimbangan penting, seperti:

1. Mencegah timbulnya konflik dengan pengemudi dari moda transportasi lain, seperti pengemudi ojek daring dan angkutan umum (angkot).
2. Menyediakan kerangka kerja dan arahan organisasi yang terdefinisi dengan baik untuk para pengemudi.
3. Memastikan keselamatan dan kepuasan penumpang melalui mekanisme akuntabilitas.
4. Membedakan antara pengemudi yang berizin dan pengemudi tidak resmi yang dapat merusak reputasi pengemudi lokal.

Pendirian OSeiBa difasilitasi melalui forum diskusi yang melibatkan anggota ojek pangkalan, pimpinan RT, pimpinan RW, serta perwakilan pemuda di lingkungan tersebut. Hasil dari musyawarah tersebut mencakup kesepakatan mengenai pembentukan susunan pengurus, penunjukan ketua komunitas, dan kriteria keanggotaan. Dengan terbentuknya OSeiBa pada tahun 2022, para pengemudi kini memiliki identitas yang jelas dan menjalankan operasional dengan sistem yang lebih terstruktur.

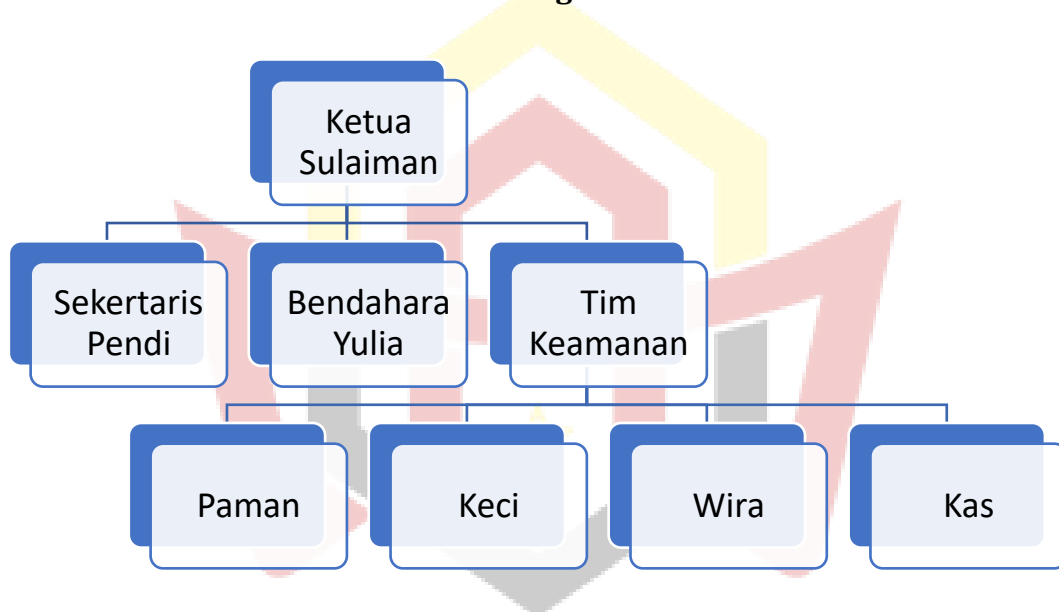
Organisasi ini berfungsi sebagai pusat bagi para pengemudi, sekaligus berkontribusi dalam penurunan tingkat pengangguran di wilayah Sungai Bangek. Selain itu, organisasi ini berperan sebagai sarana pelaksanaan tanggung jawab sosial, penjaga hak dan kewajiban penumpang, serta pilar moral dalam mewujudkan keteraturan layanan transportasi di area Sungai Bangek (Sulaiman 2025). Pangkalan OSeiBa berlokasi di Simpang Empat Sungai Bangek dan bernaung di bawah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Namun, dengan mempertimbangkan jarak yang cukup jauh antara pangkalan di bawah FEBI dengan area penumpang, pangkalan di FEBI saat ini

tidak lagi aktif beroperasi. Saat ini, para pengemudi secara proaktif menjemput penumpang langsung dari fakultas masing-masing berdasarkan pesanan pelanggan (Sulaiman, 2025).

3.2.2 Struktur Organisasi dan Tata Kelola OSeiBa

Struktur organisasi OSeiBa mencakup Ketua yang dijabat oleh Agus Sulaiman, Sekretaris oleh Pendi, Bendahara oleh Yulia, serta Tim Keamanan Lapangan yang beranggotakan empat individu: Paman, Keci, Wira, dan Kas.

Struktur Organisasi OSeiBa



Pembentukan struktur pengurus ini bertujuan untuk menjamin kelancaran dan keteraturan operasional OSeiBa, sehingga dapat menyajikan layanan yang optimal bagi masyarakat. Dengan adanya susunan kepengurusan yang terdefinisi dan terarah, efisiensi serta efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan OSeiBa diharapkan dapat meningkat.

Pembentukan struktur OSeiBa diawali dengan forum rapat yang melibatkan seluruh anggota ojek pangkalan, pimpinan RT, pimpinan RW, serta tokoh pemuda setempat. Melalui forum tersebut, beberapa poin krusial berhasil disepakati, termasuk pembentukan tatanan kepengurusan, penentuan ketua komunitas yang kini diemban oleh Agus, serta penetapan besaran tarif untuk layanan ojek pangkalan (Jon 2025). Adapun cara untuk

menjadi bagian dari OSeiBa, kandidat harus memenuhi kriteria tertentu, meliputi kepemilikan dokumen identitas seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Izin Mengemudi (SIM), serta kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor. Persyaratan ini bertujuan untuk memverifikasi identitas pengemudi jika di kemudian hari terjadi kelalaian atau pelanggaran. Selain itu, kandidat juga diwajibkan untuk membayar sejumlah Rp. 300.000 guna memperoleh rompi sebagai penanda identitas anggota komunitas OSeiBa. Setelah resmi bergabung, anggota berkewajiban menyetorkan iuran harian sebesar Rp. 2.000 setiap lima hari, terhitung dari hari Senin sampai dengan Jumat.

Lebih lanjut, dalam forum rapat, disepakati bahwa pengemudi dari luar wilayah yang berkeinginan untuk beroperasi di area kampus harus diterima dan dibimbing, demi terpeliharanya lingkungan kerja yang harmonis. Meskipun ketentuan tersebut tidak terdokumentasi secara formal, namun telah ada kesepakatan antara para pemimpin masyarakat dan anggota OSeiBa. Oleh karena itu, apabila timbul perselisihan atau pelanggaran yang melibatkan anggota, penyelesaiannya akan ditempuh melalui jalur musyawarah. Apabila musyawarah tidak membuahkan hasil, maka akan diterapkan sanksi yang lebih berat, termasuk kemungkinan pelimpahan kasus ke jalur hukum (Sulaiman 2025).

3.2.3 Jenis Layanan yang Ditawarkan

OSeiBa menyediakan layanan transportasi ojek dan pemesanan makanan. Terdapat beberapa metode untuk memesan layanan ojek. Pertama, pelanggan dapat mendatangi langsung para pengemudi di pangkalan, khususnya di area Simpang Empat Sungai Bangek. Kedua, pengemudi juga menawarkan layanan secara langsung di lokasi, terutama kepada mahasiswa yang berada di luar fakultas. Ketiga, bagi pelanggan setia, pemesanan layanan dapat dilakukan melalui panggilan telepon langsung ke pengemudi. Sebagai informasi tambahan, pemesanan hidangan hanya dapat dilaksanakan melalui komunikasi telepon. Namun, perlu diperhatikan bahwa OSeiBa hanya melayani pesanan dari individu yang sudah dikenal. Langkah ini diambil guna

mengurangi risiko penipuan atau pembatalan pesanan. Dengan sistem pemesanan OSeiBa yang ringkas dan praktis, layanan yang sangat baik dapat dihadirkan kepada masyarakat luas (Sulaiman 2025).

OSeiBa, sebagai sebuah komunitas, menawarkan jasa transportasi dengan kerangka kerja yang dinamis serta memprioritaskan hubungan baik antara penyedia jasa dan pengguna layanan. Saat ini, terdapat 80 personel pengemudi yang terdaftar di OSeiBa, berasal dari berbagai wilayah dan latar belakang yang heterogen. Beberapa di antaranya berdomisili di Sungai Bangek, Lubuk Minturun, Lubuk Buaya, dan area lainnya. Meskipun demikian, seluruh anggota terikat oleh regulasi komunitas dan memikul tanggung jawab yang setara. Pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dapat berujung pada sanksi, mulai dari peringatan hingga konsekuensi yang lebih serius (Sulaiman 2025).

Selain itu, OSeiBa menjunjung tinggi prinsip keamanan dan tanggung jawab terhadap penumpang. Apabila ada pengemudi yang bertindak tidak sopan atau merugikan penumpang, maka akan dipanggil oleh ketua, anggota keamanan atau bahkan dimediasi oleh masyarakat. Jika terdapat kasus berat, seperti pelecehan, pengemudi bisa dicari dan dikenai sanksi sosial secara tegas. Pengemudi juga menekankan bahwa jika ada penumpang yang merasa terganggu atau mengeluhkan tarif mahal, maka sebaiknya segera mengambil dokumentasi (misalnya dengan memfoto) dan melaporkannya kepada pihak komunitas untuk ditindaklanjuti (Jon, 2025). Hal demikian dilakukan semata-mata untuk menjaga nama baik komunitas dan menjaga kepercayaan konsumen (Linda, 2025).